



# SRIKANDI NEGERI TENGAH

•Hoa Bok Lan•

Di terjemahkan ; Oleh DHYANA

JILID Ke 9



NOVEL SILAT

Cjin terbit : No. Pol / 12 250Intel 54 / 0 / 74.

Akhir Tahun 1976

\* Silence is stronger than words. — Diam lebih kuat dari pada bicara.

\* Humility is better than pride. — Merendahkan diri lebih baik dari pada sombong.

\* Peace is stronger than anger. — Damai lebih kuat dari pada marah.



*Ulat sutera musim semi tak pernah lelah  
tetap memintal harapannya siang dan malam  
musnahnya mereka tak menjadi soal apa-apa  
karena bukankah cinta tak pernah lenyap ?*

*Kupersembahkan :*

*Untuk ayah dan ibu yang kuhormati  
Istriku Lilik Kirana Dewi yang kucintai  
Puteri pertamaku Cendrayani  
Putera keduaku Onny Dahana  
dan teman2 Korps Kesenian Genta Budaya*



**M**ENDENGAR-pengakuan Hoa boklan itu tiada terkatakan betapa murkanya Sam tay ong Tio jiang.

Wajah Tio jiang berubah menjadi merah padam, napasnya memburu dan sepasang matanya yang sepit ganas itu mencilak seperti mau melompat keluar.

Dengan menggebrak gebrak meja ia memerintahkan para algojo untuk meyeret keluar Hoa pe dan memenggal batang lehernya.

— Keparat ! Kiranya kau adalah panglima mudah yang menghantam dadaku dengan Liu seng tw.e, kini terimalah kematianmu !

Algojo, seret keluar dan tabas batang lehernya !

— Siap melaksanakan perintah ! Beberapa algojo segera membekuk Hoa bok lan dan di dorongnya keluar.

Akan tetapi sebelum Hoa boklan dibawa keluar untuk menjalani hukuman mati. Tay koksu Sun su kauw cepat mencegahnya.

— Sam tay ong tahan! Segala sesuatu hendaknya kita pikirkan dalam<sup>2</sup> dan matang. Janganlah ter- gesa<sup>2</sup> akibatnya bisa membawa kerugian yg fatal.

Dengan gigi bergeratukan serta jantung memukul keras Tio jiang cepat menanya.

— Apa maksud kunsu dengan kata<sup>2</sup> itu ?

Tay ciang ini adalah yang dulu melukakan dadaku dengan Liu seng twie. Kini ia datang sendiri untuk menghantakan jiwa, mengapa kunsu melarang aku menghukum mati dia ?

— Sabarlah Sam tay ong. sebab Ji ongya dan keluarga bersama seluruh stafnya masih dalam keadaan hidup<sup>2</sup> didalam rumah tahanan angkatan perang Pak tiauw.

Apabila kita menghukum mati Hoa ciangkun, niscaya Ji ongya, seluruh keluarga serta stafnyapun juga akan mengalami nasib yang sama.

Oleh karena itu hendaknya ongya memikirkan dalam dalam perkara ini !

Sebab apabila nasi sudah menjadi bubur, menyesal pun sudah tak akan ada gunanya.

Demi mendengar kata peringatan dari sang juru na sehat ini seketika lulublah kemarahan Tio jiang.

Dendam dan sakit hatinya terhadap Hoa pe menjadi lumer seperti es batu yang kena sorotnya matahari.

Lama sekali Tio jiang duduk termenung memikirkan masalah berat yg dihadapinya itu. Sementara para algojo juga berhenti dimuka pintu. Mereka tidak berani bertindak lebih jauh.

Beberapa saat kemudian kelihatan wajah Tio jiang ber-angsur2 menjadi cerah dan dengan suara yang lemah berkata.

— Soal yg kita hadapi memang berat dan pelik. Tay koksu, cobalah kita renungkan, apabila kita melepaskan Hoa ciangkun, pastilah dibelakang hari akan membawa kesulitan besar.

Akan tetapi kalau menghukum mati dia saat ini, kita khawatirkan akan keselamatan Ji ko, keluarga serta seluruh stafnya yg tertawan didalam rumah tahanan angkatan perang Gui ong.

Aih, soal ini sungguh berat - - - yah, berat dan pelik ! Kalau menurut pendapat dan pertimbangan kunsu bagaimana ?

— Apabila Ongya masih memikirkan keselamatan Ji ongya, keluarga dan seluruh stafnya maka mau tidak mau kita harus memberi hidup pada Hoa ciangkun.

Dengan mengerlingkan sepasang matanya yang sipit ganas Sam tay ong Tio jiang menatap Sunsu Kauw.

Tay kok su Sun su kauw berkata pula.

— Kita tidak boleh membunuh Hoa ciangkun ! Akan tetapi kita tawan dia sebagai sandera sebagai jaminan atas keselamatan Ji ongya bersama keluarga serta segenap staf yang tertawan didalam rumah tahanan angkatan perang Pak Gui.

Apabila perundingan berhasil toh kita bisa menukarkan Hoa ciangkun dengan Ji ongya sekalian ?

Mendengar kata-kata Sun su kauw ini Tio jiang menjadi terbuka pikirannya. Ia tersenyum gem bira sambil meng-angguk2kan kepala.

— Lalu, langkah selanjutnya bagaimana kunsu ?

— Hamba mempunyai pikiran apabila dapat berhasil akan membuat Hoa ciangkun tetap tinggal di Siauw hong san ini untuk selama2nya.

— Cobalah kunsu katakan, apa gagasan kunsu itu ?

— Hoa ciangkun, jiwanya baik dan budiman. Orangnyanya cakap dan gagah. Oleh karena itu hamba ada ingatan untuk memperjodohkan Hoa ciangkun dengan Louw hoan hwa kiongu.

Hal ini juga tergantung dari Sam ongya, sebab ki öngcu adalah piauw moy ( adik misan ) dari ongya, maka keputusan berada ditangan ongya.

Dengan perjodohan ini maka dengan sendirinya Ho a cangkun tak akan bisa meninggalkan daerah Si auw bongsan.

Hoa ciangkun merupakan tambahan tenaga yang cukup berarti bagi kita. Maka tolonglah ongya juga turut memikirkan serta mempertimbangkan soal ini baik2 !

Setelah mendengar pembicaraan Sun su kauw ini maka Sam tay ong Tio jiang merasa sangat bersukacita. Ia tertawa gelak<sup>2</sup> dan memanggut manggutkan kepala seperti Manuk Engkuk yang bisanya Engkuk engkukan ( hanya memanggutkan kepala saja ).

— Haaaa . . . , haaa . . . pikirau kunsu sungguh bagus, aku merasa sangat girang dan setuju. Harap saja soal ini kunsu yang menangani !

Algojo<sup>2</sup> yang meringkus Hoa boklan segera diberi perintah untuk membebaskan. Hoa boklan dibawa kesebuah pesanggerahan untuk menas-o.

Kunsu dan Sam tay ong melanjutkan pembicaraan dengan serius. Beberapa saat kemudian kelihatan Kunsu meninggalkan ruang pesanggerahan tengah dan langsung menemui Hoa pe.

Pada waktu itu Hoa boklan atau Srikandi ki ta tengah duduk memikirkan nasibnya dengan ter menung<sup>2</sup> seorang diri.

Mendengar pintu pesanggerahan dimana ia di kurung ada orang yang mengetuk dari luar. Segera lah ia berbangkit dan membukakannya.

Ketika mengetahui bahwa yang datang adalah kun su yang menyelamatkan jiwanya, maka Hoa boklan segera merangkapkan tangan untuk menyampaikan hormat dan rasa terima kasihnya.

= Atas budi kebaikan sianseng, saya mengucap<sup>2</sup>kan banyak terima kasih.

— Mengapa Hoa ciangkun begitu merendah? Bukankah manusia hidup sudah selayaknya untuk saling tolong menolong ?

Kedatanganku kemari akan membicarakan hal yg sangat penting. Kabar gembira yang membawa ciangkun kedalam penghidupan yg membahagiakan. Berkata Sun su kauw dengan tertawa ber seri<sup>2</sup>.

— Siapakah sianseng yang begitu baik hati sehingga aku dapat membalas budimu ?

= Aku juga berasal dari kota raja, she ku Sun bernama Su kauw.



Karena tak ada lapangan pekerjaan maka membantu Sam tay ong dipegunungan Siauw hongsan.

— Dan Sun sianseng mengatakan sebagai kabar bahagia bagiku itu ?

Dengan tersenyum gembira Sun su kauw berkata.

— Tay ong menyampaikan permintaan maafnya karena telah berlaku kasar dan hendak membunuh ciangkun. Sam ongya merasa malu maka mengutus aku datang kemari.

• Disamping itu kabar gembira yang kubawa adalah hal perikatan jodoh atau hubungan tali kekeluargaan. Apabila ciangkun setuju, sukalah turut padaku !

Hoa boklan merasa sangat lucu dengan adanya pembicaraan ini. Bukankah ia seorang gadis? Masa gadis hendak dikawinkan dengan gadis? Akan tetapi karena hendak menyelidiki sampai di mana persoalan itu, maka ia menurut atau mandi dibawa kemana saja.

Tay koku Sun su kauw lalu memerintahkan beberapa hiauwo untuk mempersiapkan kuda tunggangannya.

Tak lama kemudian Sun su kauw lalu memerintahkan Hoa boklan dengan bertunggang kuda menuju kebelakang pegunungan Siauw hongsan.

Tiada beberapa jauh sampailah mereka disebuah bangunan yang bersih dan apik.

Hoa boklan dituntun turun dan dengan hormat dipersilahkan masuk kedalam gedung indah apik. Sementara itu Sun su kauw minta permisi hendak mengunjung pos depan sebentar.

Hoa boklan segera masuk kedalam gedung indah itu dan me lihat<sup>2</sup> gedung ini mirip sebuah bungatouw, maka ia lalu melepas Cianka ( pakaian perang ) dan duduk ter menung<sup>2</sup> seorang diri. Tiada antara lama beberapa liauwlo datang dengan membawa makanan, ayam goreng, babi panggang arak, anggur serta buah<sup>2</sup>an.

Masakan, minuman serta buah<sup>2</sup>an itu disajikan di atas meja dan dengan hormat para liauwlo mempersilahkan Hoa boklan mamakannya.

Silahkan Hoa ciangkun mênicipi masakan ini.

— Siapakah yang mengirinkan makanan ini siauwciang ?

— Sam tay ong yang mengirinkannya. Silahkan ciangkun mencicipi, sebentar lagi Tay koku pasti datang untuk menemani.

— Baik, baik, terima kasih akan perlayananmu. Hoa boklan lalu menuangkan secawan anggur dan menghirupnya.

Belum kering cawan Hoa boklan, beberapa liauwlo telah datang menghadap dengan laporan bahwa Tay koku telah datang.

Hoa bok lan segera bertindak keluar dan mengadakan penyambutan dengan hormat.

Melihat Hoa boklan menyambut dihalaman muka cepat Sun su kauw melompat turun dari kudanya dan dengan gugup membalas penghormatan itu.

— Mengapa Hoa ciangkan begitu merendahkan diri ?

Tidak kuat aku menerima penghormatan yang berlebihan dari ciangkun.

Kunsu telah menyelamatkan jiwaku. Budi itu teramat besar dan sukar bagiku untuk membalas. Apa salahnya penghormatan yang tak berarti ini ?

Sun su kauw tertawa dan kedua tokoh itu berjalan bersama sama memasuki bungalouwyg indah

Mereka duduk berhadapan dan sambil makan minum ser cakap dengan relaks.

Dalam bercakap cakap ini kembali Hoa bok lan mengulangi rasa terima kasihnya.

-- Hampir saja jiwaku melayang akibat dendam dan sakit hati dari Sam tay ong. Beruntung ada sianseng yang membujuk sehingga selamatlah jiwaku. Budi mana sampaipun mati tak nanti aku berani melupakan.

Kini lagi lagi aku disediakan hidangan, minuman serta buah<sup>2</sup>an yang begitu banyak. Sesungguhnya berat bagiku menerima penghormatan dan budi yang sebesar ini . . . Kapanakah aku dapat membalas budi sianseng ini ?

— Ah, barang-barang ini tiada seberapa, mengapa ciangkun begitu merendah ? Hari ini Ongya juga mengirimkan seperangkat pakaian musim dingin untuk ciangkun pakai sehingga dapatlah membangatkan badan selama musim dingin dipegunungan Siau w hong san.

Sun sun kauw lalu menjereng baju wol yg tebal dan bagus diatas meja.

— Baju musim dingin ini dari Ongya untuk ciangkun. Harap ciangkun suka menerimanya.

— Untuk apa ongya mengirimkan baju musim dingin ini kepadaku kunsu ?

Disini aku hanya sebentar, tinggal menanti surat balasan, aku sudah harus tinggalkan tempat ini dan kembali kekesatuanku.

Mendengar kata<sup>2</sup> Hoa boklan ini Kunsu tertawa gelak<sup>2</sup>.

— Haaa . . , haaaa . . haaa . . harap saja Hoa ciangkun tidak terburu buru pulang !

-- Mengapa kunsu mengatakan demikian ? Tugas ini amat penting, bukan sekedar hanya bermain main. Oleh karena itu mana berani aku mengabaikannya.

— Haaaa . . haaa . . andaikata Sam tay ong bersedia menakluk. Toh beliau terlebih dahulu harus memberikan kabar kepada Tay ong di Heksan. Pengiriman kabar dari Siauw hong san ke Heksan boiak balik sudah memakan waktu paling sedikit setengah bulan. Oleh karena itu aku mengatakan, ciangkun jangan tergesa gesa pulang !

Hoa boklan menjadi melengak dan wajahnya nampak sedih.

Kalau banyak waktu terkurung di Siauw hongsan ini, kapan ia bisa kembali ?

Pastilah Goanswe Sin peng akan marah karena berlarutnya sang waktu . . heiya , . .

-- Harap ciangkun tidak bersedih hati, ciangkun toh sudah menjalankan tugas ini sungguh<sup>2</sup>. Soal waktu itu kan bisa ciangkun memberikan alasan<sup>2</sup> ?

Kunsu Sun su kauw segera memerintahkan beberapa liauwlo menyediakan makanan dan melayani mereka bersantap.

— Hilangkanlah rasa susah itu, marilah kita nikmati hidangan ini !

Kedua tokoh itu makan minum sambil pasang omong. Terdengar lagi Hoa boklan buka suara.

— Kunsu melayaniku begitu hormat dan ramah, kebaikan ini kelak apabila Kunsu sudah menakluk kepada Pak Gui dan kita sama sama bekerja pada pemerintah. Barangkali saja budi itu barulah dapat kubalas !

Mendengar kata-kata Hoa boklan ini Sun su kauw tertawa gelak-gelak.

— Mengapa Hoa ciangkun begitu pasti kalau aku akan menakluk pada Pak Gui ?

Hoa boklan mengangkat mukanya dan menatap tajam pada Sun su kauw.

-- Dengan jawaban kunsu ini jelas sekali bahwa kunsu tidak suka bekerja pada pemerintah ?

Mendengar pernyataan Hoa boklan itu Kunsu Sun su kauw kembali tertawa gelak<sup>2</sup>, katanya.

-- Rajaku telah menguasai beberapa daerah pegunungan yang luas, subur serta strategis. Oleh karena itu masakan Tay ong mau menakluk kepada Pak Gui ?

Apalagi goanswe Sin peng sekarang ini sengaja ku permainkan. Aku sedang menjalankan taktik Khong bing untuk mengulur ulur waktu. Dalam waktu tiga sampai empat tahun, tak nanti ada peperangan. Raja Pak Gui pasti marah dan memberi teguran kepada Goanswe Sin peng, oleh karena itu dia mengirim ciangkun kemari sebagai utusan untuk mengetahui seluk beluk kami.

Demi mendengar keterangan dari Tay koku Sun su kauw, tiada terkirakan betapa terkejutnya Hoa boklan. Dengan air muka kecut Hoa boklan berkata.

— Kalau Tay ong dan kunsu tidak mau menakluk, untuk apa menahan aku lama-lama disini ? Berikan kebebasan sehingga aku bisa kembali ke kesatuaku dengan segera !

— Sabar, sabar, sudah kukatakan bahwa kedatanganku kemari membawa kabar bahagia untuk Hoa ciangkun. Duduklah dengan tenang dan sudilah mendengarkan penuturanku se-jelas<sup>2</sup>nya.

Hoa boklan tidak memberikan komentar apa2, siapa menatap wajah Sun su kauw dengan tajam.

— Hoa ciangkun ! Berkata pula Tay koku Sun sun kauw dengan serius.

— Dalam pertempuran tempo dulu, ciangkun telah melukakan dada Sam ongya dengan Liu seng twie sehingga beliau menderita luka berat sampai memuntahkan banyak darah.

Oleh karena itu dendam dan sakit hati Sam ongya terhadap Hoa ciangkun sedemikian hebat. Di mana dan kapan saja dapat bertemu Hoa ciangkun niscaya hendak dibunuhnya untuk melampias kan sakit hati itu.

Hoa ciangkun sendiri telah melihat dan merasakan bagaimana peristiwa yang terjadi dalam pesanggerahan kemarin.

Akan tetapi setelah mendengar kata-kata ku, beliau suka merubah keputusannya itu dengan syarat. Naa, inilah yang kukatakan merupakan kabar bahagia untuk diri ciangkun.

Sun su kauw tidak segera menyelesaikan kata katanya. Ia tertawa peringis peringis seperti kunyuk bau terasi.

— Apakah kabar yang membawa bahagia atas diriku itu kunsu ? Cobalah kunsu mengatakannya !

Masih dalam keadaan tertawa cungar cungir Kunsu Sun su kauw menyambung pembicaraannya.

— Ketahuilah bahwa Sam ongya mempunyai seorang Piauwmoy yang tubuhnya elok, tinggi sempurna, warna kulitnya kuning langsung dan rupanya sangat cantik. Sam ongya ingin menjodohkan piauwmoynya pada ciangkun. Inilah yg aku katakan sebagai kabar yg membahagiakan utk ciangkun.

Mendengar keterangan dari Sun su kauw itu seketika berubahlah wajah Boklan. Hmm, dugaannya tidak salah. Ia ditahan di Siauw hongsan ini karena raja begal itu mempunyai maksud tertentu atau ada udang dibalik batu.

Sebagai seorang anak yg Uhauw ( mengenal laku bakti ) tidak nanti ia mengecewakan orang tuanya. Sebagai abdi negara yg Tiong dan sin ( setia dan dapat dipercaya ) tidak nanti ia mengkhianati negeri dan bangsanya.

Bersedia menerima tawaran kaum berandal ini, apakah artinya ? Bukankah ia berbalik menjadi seorang anak yg Put houw ( tidak berbakti ), abdi negara yg boceng dan khiant ?

Menikah dengan adik misan raja begal berarti tetap tinggal hidup didaerah kaum berandal yg liar dan biadap. Hm, sungguh memuakkan !

Berpikir sampai disini Hoa boklan tak dapat menahan lagi kemarahannya. Dengan wajah merah padam ia membentak Sun su kauw.

— Hmm, jadi kunsu menahan aku disini ini karena ada maksud2 yang tertentu, bagus, bagus!

Semenjak kecil aku telah menerima pendidikan dari orang tuaku untuk menjadi seorang anak yang U houw, bisa mengembangkan benih2 kebajikan : Jin, gi, Lee. Ti dan sin ( Cinta kasih, menjunjung kebenaran/keadilan, mengenal tata susila, setia dan dapat dipercaya ).

Dengan menerima tawaran kunsu berarti aku akan melawan orang tuaku, mengkhianati negeri dan bangsaku untuk hidup bergaul dengan bangsa berandal yang liar dan biadap. Adakah hal ini akan dibenarkan oleh Tuhan ?

Hmm, janganlah kunsu terlalu mendesak. Lebih baik aku dibunuh dari pada menerima tawaranmu itu.

Kunsu Sun su kauw tidak menjadi marah oleh bentakan Hoa boklan. Dengan tetap bersenyum dan menahan emosi ia berkata pula.

— Apabila ciangkun mati disini, habislah segala galanya. Dapatkah ciangkun melaksanakan lagi laku bakti, setia dan bertanggung jawab kepada pengabdian ciangkun terhadap nusa bangsa ?

Oleh karena itu haraplah ciangkun merenungkan masalah ini se-masak2nya !

Demi mendengar kata peringatan kunsu Sun su kauw ini Hoa boklan menjadi bercekat hatinya.

Yah, memang benar kata2 juru nasehat kaum berandal ini, berpikir Hoa boklan dengan kepala-tunduk dan air muka keruh.

Apabila aku berkeras hati dan terjadi aku di hukum mati di Siauw hongsan ini, maka akan habistah segala galanya.

Tak dapat lagi aku melaksanakan laku Uhauw & Tionsin terhadap negeri dan bangsaku.

Seorang kuncu tak akan mudah berputus asa dan menyerah mentah2 kepada nasib. Aku harus berdaya upaya, berjuang mati matian dan berusaha sungguh2 untuk mendapatkan jalan keluar dari kesulitan yg menggodaku ini.

Waktu itu dengan kataz yg ramah serta bujuk rayu yg lihay Sun su kauw berkata.

— Hoa ciangkun, kau sudah berada didalam sarang naga. Andaikata kau bisa tumbuh sepasang sayap, juga masih sulit untuk lolos dari sini. Oleh karena itu tidaklah lebih baik kau menerima tawaran Sam tay ong ini ?

Hoa boklan masih saja duduk tepekur mere-nungkan masalah pelik yg dihadapinya itu.

Dan beberapa saat kemudian ia mengangkat mukanya dan memberikan keputusan.

— Baiklah, kunsu, aku menerima tawaranmu ini! Demi mendengar jawaban Hōa boklan ini tiada ter katakan betapa sukacitanya Sun su kauw. Ia tertawa ber-gelak<sup>2</sup> dan dengan wajah cerāh menuangkan arak kedalam cawan.

Tubuhnya ber-goncang<sup>2</sup> karena tawanya yang mele dak. Wajahnya merah dan air matanya berlelehan. Inilah yang sering disebut airmata kebahagiaan. Biasanya orang yang kelewat gembira akan tertawa sambil menaungis.

— Syukurlah, syukurlah bila ciangkun suka menerima tawaran ini. Berarti ini adalah rejeki ciangkun yang besar.

Piauw moy dari Sam tay ong yang bernama Louw hoan hwa kiongcu itu keelokannya jaraag terdapat bandingannya diatas dunia ini.

Mendapat si Dia seperti juga orang yang menemukan sebuah mustika yang tidak ternilai harganya, haaa . . . haaa . . . kionghi ( selamat, selamat )!

Sun su kauw mengangkat cawan dan menēnggaknya sampai kering. Ia lakukan hal seperti itu sampai ber utang<sup>2</sup>, persis tingkah laku dari seorang sinting yang sudah lupa daratan

Sementara itu Hoa boklan terus berpikir dalam hati . . . hm, biarlah tawaran ini kuterima dan

untuk selanjutnya aku berdaya upaya lagi guna-mendapatkan jalan keluar.

Setelah bulat pikirannya maka cepat2 Hoa bok lan merubah sikapnya. Ia turut tertawa baha hihi dan mengiringi Sun su kauw minum arak serta makan hidangan yang disajikan diatas meja itu dengan lahap.

Dalam suasana penuh kegembiraan itu Sun su kauw dan Hoa bok lan berjamu sampai sore hari. Setelah mata hari semakin rendah dan cuaca mulai pudar, barulah Sun su kauw terbangkit dari duknya dan minta diri.

— Semoga ciangkun dapat beristirahat di bungalouw ini dengan tenang dan gembira

— Terima kasih kunsu, sampai bertemu pula !

Sun su kauw bersama pengawal<sup>2</sup>nya lalu meninggalkan Hoa boklan.

Sun su kauw tidak langsung kembali kepseang gerahannya untuk mandi dan beristirahat. Akan tetapi ia langsung menuju ke pesanggerahan besar uatuk menghadap Sam tay ong.

Kebetulan pada waktu itu Tio jiang sudah berdandan dan duduk seorang diri diruang Cim-see. Melihat Sun su kauw datang, siapa segera terbangkit untuk menyambut.

— Selamat sore kunsu ! Apa kabar ? Sambutnya dengan tertawa ber seri<sup>2</sup>.

— Selamat Tay ong, selamat ! Menjawab Sun su kauw dengan tertawa besar.

Kedua pentolan berandal itu lalu masuk keruang tengah dan duduk ber cakap<sup>2</sup>.

— Kabar apa yang kunsu bawa sore hari ini ? Bertanya pula Sam tay ong kurang sabar. Sun su kauw membenarkan letak duduknya dan dengan tersenyum simpul menjawab.

— Kabar baik ongya ! Hoa ciangkun bersedia diperjodohkan dengan Louw hoan hwa kiongcu.

Meledaklah tawa Sam tay ong sehingga pesanggerahan besar itu seakan tergoncang oleh tawanya yang keras.

— Dengan kesediaannya ini maka untuk selama lamanya Hoa ciangkun akan tetap tinggal bergaul dan berdekatan dengan kita disini,— haaaa , . haaa . .

Dengan adanya Hoa ciangkun merupakan penambahan kekuatan yang sangat besar. Inilah rejeki dari kiongcu serta rejeki kita juga yang sangat besar, haaaaa . . haaaa . .

Tay kok su Sun su kauw dengan panjang lebar menceritakan bagaimana ia membujuk Hoa ciangkun sehingga dapat berhasil.

Sam tay ong Tio jiang tiada henti<sup>2</sup>nya memuji kepintaran sang kunsu.

— Kunsu, kita harus segera mencari hari baik untuk melangsungkan hari perkawinan antara pi auwmoy dan Hoa ciangkun.

— Baik, hamba akan menghitung hitung dan mencarikan hari baik sehingga kekalah perjodohan mereka.

— Bagus, dalam hal ini semuanya kupercayakan kepada kunsu!

Sun su kauw dan Sam tay ong tertawa gelak<sup>2</sup>. Mereka minum minum sampai menghabiskan beberapa cawan arak, barulah percakapan itu diakhiri.

Sun su kauw sesudahnya memberi hormat lalu mengundurkan diri.

Tio jiang masih saja tertawa tawa seorang diri dalam pesanggerahannya. Ia benar<sup>2</sup> merasa puas dan gembira , . . . .

— O —



BAPAK HOA PE MENCARI KABAR  
BERITA PUTRINYA YANG BERTU-  
GAS DIMEDAN PEPERANGAN.

---

**M**ARILAH kita menengok di propinsi Ho pak ( Oh pak ), dusun Hoa kee chung. Di dusun kecil inilah tinggal orang tua Srikandi kita, ayahnya bernama Hoa pe alias Song cie dan ibu bernama Ka sie hujin.

Semenjak putrinya menggantikan sang ayah yang sudah lanjut usianya untuk berangkat kemedan perang. Maka kedua orang tua itu dengan hati cemas selalu mengharap2 pulangnya sang anak.

Mereka memperkirakan bahwa peperangan melawan kaum berandal dipegunungan Heksan itu paling lama akan memakan waktu tiga tahun. Akan tetapi sampai saat ini sudah berjalan lebih dari enam tahun. Mengapa putrinya itu belum pulang juga ?

Pada suatu hari kelihatan kedua suami isteri itu duduk diruang tengah dan ber-ca ap<sup>2</sup> dengan se rius. Percakapan kedua suami isteri Hoa itu berkisar pada masalah putrinya yang berangkat kemedan peperangan, akan tetapi sampai kini tak ada kab ar beritanya . . . , ?

— Suamiku, sudah enam tahun lebih Boklan berangkat kemedan peperangan. Akan tetapisampai saat ini mengapa belum juga ada kab ar beritanya? B rbicara Ka sie hujin dengan sedih. Terdengar Hoa pe menghela napas dan dengan ter batuk<sup>2</sup> kecil menyahuti kata<sup>2</sup> sang isteri.

— Yah, aku sendiri memperhitungkan bahwa peperangan itu paling lama akan memakan waktu tiga tahun. Akan tetapi sungguh tak dinyana, sudah enam tahun lebih belum juga ada kab ar beritanya . . . heiya , .

— Suamiku, lalu apakah yang harus kita perbuat? Apakah kita harus tinggal diam begini saja? Hatiku sudah tidak tahan ob, Tuhan . . . Tuhan, semoga Kau lindungi putri sulungku yang berangkat kemedan peperangan itu !

Ka sie hujin yang tiada tahan lagi mengekang perasaannya lalu menepak mukanya dengan kedua ta pak tangan. Ia menangis ter-sedu<sup>2</sup>.

Bapak Hoa pe hanya bisa menghela napas melihat istrinya begitu berduka.

Perasaannya sendiri tidak terlukiskan, akan tetapi sebagai seorang lelaki dan kepala keluarga, bagai manapun juga ia harus bisa menguasai keadaan.

— Tenang dan sabarlah isteriku. Segala sesuatu berada ditangan Tuhan. Apabila anak kita masih diridhoi dan dilindungi oleh Nya, pastilah ia akan kembali dengan selamat.

= Sudah enam tahun lebih suamiku, dapatkah kita menahan perasaan? Oh, kalau sampai terjadi apa<sup>2</sup>, apa yang dapat kita lakukan . . . ?

Hoa pe merasa sedih juga memikirkan putrisér ta melihat keadaan istrinya.

Semenjak keberangkatan Hoa boklan, Ka sie hujin kurang sekali makan dan tidurnya. Setiap hari nampak ia selalu duduk ter-menung<sup>2</sup> dengan wajah ber muram durja.

Yah, siapa yang tak akan cemas dan khawatir apabila anaknya berangkat ke medan peperangan? Hampir tak pernah lupa sesaatpun Ka sie hujin berdoa kepada Thian Yang Maha Kuasa, semoga anaknya itu mendapatkan perlindungan.

Semakin lama kelihatan tubuh Ka sie hujin semakin kurus. Sepasang matanya cekung dan mukanya nampak pucat mirip orang yang sakit<sup>2</sup>an.

Begitulah setelah suasana hening beberapa saat lamanya. Bapak Hoa pe segera buka suara untuk mengambil suatu keputusan.

— Istriku, diamlah dan jangan menangis terus. Kedukaan yg keterlaluan akan menyiksa diri dan merusak badan. Ingatlah bahwa segala sesuatu itu terletak ditangan Tuhan. Bo shu cay-jin, Seng shu. cay Thian !

Ingat pulalah akan ajaran Nabi yang mengatakan bahwa ;

Secrang Susilawan dalam penderitaan tidak-menjilat dan berlarut larut. Didalam kesukaan tidak congkak dan lupa diri.

Oleh karena itu bersabarlah, aku telah mendapatakan jalan, besok hendak pergi kekota raja untuk mencari kabar berita tentang anak kita.

Mendengar kata2 hiburan dari sang suami, agak terhiburlah kedukaan Ka sie hujin.

Ia menghapus air mata yg berlelehan dikedua pipi dan segera bertanya dengan suara serak.

— Jadi engkau akan berangkat kekota raja untuk mencari berita tentang anak kita suamiku ?

— Ya, propinsi Oh pak sangat jauh sehingga kabar peperangan itu sulit sampai disini.

Maka setelah mengambil suatu keputusan, esok hari aku hendak berangkat kekota raja untuk mencari berita.

Ka sie hujin memanggut manggutkan kepala dengan pandangan penuh harap.

— Kini sudah jauh malam, marilah kita pergi mengaso !

Suami istri itu mengakhiri pembicaraannya dan masuk kedalam kamar untuk tidur.

Waktu berada didalam kamar, suami istri itu dapat melihat kedua anaknya sudah tidur dengan ngelipus.

Sebagaimana para pembaca telah mengetahui bahwa Hoa boklan masih mempunyai dua orang adik, yang satu perempuan dan yang satu lagi laki2.

Kedua adik itu Kiauw lan dan Ka ji saat itu sudah tidur memeluk guling dengan amat nyenyaknya.

Melihat kedua anaknya yang lain ini kedua suami istri itu menggeleng gelengkan kepala. Tak putus2nya menghela napas dan berlinang air mata.

Dalam pikiran kedua orang tua itu mengharap . . . semoga tak ada jaman keruh sehingga seorang anak harus dipaksakan untuk berpisah dengan orang tua, keluarga untuk berangkat kemedan perang.

Pada keesokan harinya bapak Hoa pe dengan membawa bekal yang cukup berangkat kekota raja untuk mencari berita tentang anaknya yang berada di medan peperangan.

Dengan berjalan kaki bapak Hoa pe menempuh suatu perjalanan yang cukup jauh. Maklum pada jaman itu tak ada kendaraan umum semacam sekarang ini. Yang ada hanya gerobag dan kereta serta kuda.

Sementara perjalanan air bisa menyewa perahu atau kapal. Bagi orang<sup>2</sup> melarat kebanyakan mereka melakukan perjalanan dengan berjalan kaki.

Begitulah bapak Hoa pe berjalan apabila siang hari dan bila malam tiba mengaso di kuil kuil, dajam gua atau atas pepohonan.

Puluhan sungai besar dan kecil telah disebarkan. Bukit dan gunung di daki. Beberapa hutan besar dan kecil diterobos, sehingga pada akhirnya pada suatu hari sampailah bapak Hoa pe dikota raja dengan selamat.

Setibanya dikota raja bapak Hoa pe tidak masuk kerumah penginapan, akan tetapi langsung ia mengunjungi beberapa handai dan sanak saudara yang tinggal disana.

Dari beberapa handai taulan serta sanak saura dapatlah bapak Hoa pe mengumpulkan ketegaan.

Ternyata angkatan perang Pak Gui yang dikepalakan oleh Goanswe Sin peng sampai saat ini belum berhasil menaklukkan gero nbolan berandal di Hek san. Selama enam tahun lebih ini baru dapat menduduki sebuah perbentengan yaitu Moh jinia.

— Heiya, tidak sangka gerombolan berandal itu sangat tangguh ? Berkata bapak Hoa pe dihadapan sanak karabatoya yang tinggal dikota raja.

— Enam tahun lebih belum juga berhasil. Oleh karena itu baginda telah mengirimkan sebuah Sengci. Memerintahkan Goanswe untuk segera menaklukkan gerombolan berandal dipegunungan Hek san itu.

— Yah, kalau demikian berarti anakku masih turut berperang. Entah kapan peperangan itu selesai dan anakku dapat pulang ? Mengeluh bapak Hoa pe dengan sedih.

Beberapa sanak karabat itu memberikan penghiburan.

— Harap hengtiang tidak terlalu berduka. Dengan adanya Sengci ini kemungkinan goanswe akan

mengerahkan tenaga dan pikiran untuk menumpas gerombolan berandal dipegunungan Heksan itu. Percayalah bahwa siapa yg berada dijalan benar, Tuhan pasti akan meridhoi !

Bapak Hoa pe tak dapat berkata apa2 lagi. Semalam ia menginap dikota raja dan pada keesokan harinya telah berjalan pula kembali kedusunnya. Dalam perjalanan pulang tak adalah hal2 penting yg perlu kami tuliskan dalam kisah ini. Pada suatu hari bapak Hoa pe telah tiba kembali didusunnya dengan selamat.

Sang istri jauh sudah berdiri diambang pintu menyongsong kedatangan sang suami.

— Suamiku, kabar apakah yang kau bawa dari kota raja ?

Dengan sedih Hoa pe menceritakan kabar yg diperolehnya dari beberapa handai taulan serta sanak saudara yg berdiam dikota raja.

Suami istri itu tak dapat berbuat apa. Mereka duduk berhadapan dengan pikiran kacau - -

—ooOoo—

## PERKAWINAN HOA BOKLAN YANG MERIAH.

---

**S**EMENJAK ditawan di sarang berandal dalam pegunungan Siauw hongsan, maka Hoa boklan dengan apa boleh buat menerima perlakuan dan kehendak kaum berandal itu untuk mencari ketika yang baik guna meloloskan diri.

Sang waktu sangat cepat lewatnya laksana anak panah yang terlepas dari busurnya.

Dengan tiada terasa tahu-tahu bulan sembilan telah tiba.

Sam tay ong telah memutuskan menurut petunjuk kunsu bahwa hari perkawinan antara Hoa ciangkun dengan Louw hoan hwa kiongeu dipilih dan ditetapkan pada bulan sembilan tanggal 12 Kauw gwee capji menurut penanggalan Imlik.

Menurut Kunsu Sun su kauw bulan, hari dan tanggal tsb adalah saat yang baik atau Kiat jit.

Begitulah tatkala waktu Kiat jit itu tiba, Sam tay ong yang sangat menyayang dan mengasihi adik misannya itu telah siap dengan dua perangkat pakaian temanten yang bagus untuk Louw hoan hwa dan huma Hoa pe.

Pesanggerahan besar telah dibias dan dipanjang ba bus sekali .

Demikian juga meja kursi serta masakan pagi<sup>2</sup> sudah mulai dikerjakan dan diatur dengan beres .

Sebentar<sup>2</sup> Sam tay ong memanggil pengawal-nya dan meminta keterangan, apakah semua persi-apan sudah teratur dengan beres.

—Harap ongya tidak berkhawatir. segala per siapan sudah dikerjakan dengan sempurna.

Dengan tertawa gelak<sup>2</sup>, Sam tay ong memang-gutkan kepala dan berucap .

— Syukurlah, syukurlah ! Perjodohan antara adik misanku dengan Hoa cangkun seakan akan memang sudah menjadi kenendak Tuhan. Oleh ka rena itu aku ingin sekali memeriahkan hari perka winannya ini dengan sungguh<sup>2</sup>.

Tolong, panggilkan Tay kok su, aku ingin berbica ra dengan beliau !

Seorang touwbak segera bertindak keluar dan melaksanakan perintah raja begal itu dengan ceka tan ,

Tak lama kemudian Tay kok su Sun su kauw sudah nampak berjalan mendatangi .

— Apa kabar kunsu ? Apakah segala persiapan sudah dikerjakan dengan baik ?

— Jangan berkecil hati ongya, semuanya berjalan dengan lancar dan baik.

— Syukurlah, syukurlah. Dan aku ingin minta tolong kepada Kunsu untuk mengirimkan dua perangkat pakaian temanten ini untuk huma dan—  
piauwmoiku.

Suruhlah mereka mencoba, apakah sudah pas atau belum ?

— Baiklah, hamba segera akan berkunjung ke bungalow huma untuk menyampaikan pakaian temanten ini.

Sun su kauw berbangkit dari tempat duduknya, Ia memberi hormat dan dengan membawa dua perangkat pakaian temanten pergi ke bungalow Hoa boklan dan pesanggerahan Louw hoan hwa kiongu.

Tiada antara lama Kunsu bersama pengiringnya telah sampai di bungalow dimana Hoa boklan berdiam, atau tegasnya ditawan secara halus.

Melihat kedatangan Kunsu, dengan ramah dan hormat Hoa boklan keluar menyambutnya.

— Selamat datang kunsu, ada kabar apakah ?

— Bukankah semenjak kemarin sore ciangkun telah menerima pemberitahuan ?

Dengan tertawa kecil Hoa boklan menganggukkan kepala.

— Kini saya datang membawa perintah ongya menyampaikan sebuah pakaian temanten untuk huma. Lekaslah huma mengenakan, apakah kekecilan atau kebesaran ?

Dengan apa boleh buat Boklan menyambuti pakaian temanten itu & dibawa masuk kedalam kamar.

— Harap kunsu sabar menunggu !

— Ya, aku kepingin melihat apakah pakaian itu cocok untuk ciangkun ?

Sesaat Hoa boklan sudah keluar pula dengan mengenakan pakaian temanten.

Dengan pakaian temanten yg bersulamkan burung Hong & Naga, berhiaskan batu2 berharga, sinarnya kemeredep dan bagus sekali.

Mengenakan pakaian temanten ini Hoa boklan nampak lebih angker, gagah dan cakap.

Kunsu Sun su kauw mau tidak mau merasa sangat kagum dan tak henti hentinya mengeluarkan kata2 pujian.

— Sungguh cakap, sungguh cakap ! Didunia ini jaranglah menjumpai orang seganteng ciangkun haaaa . . haaa.

— Ah, kunsu terlalu memuji ! Menyanggah Hoa boklan dengan sedikit cemberut.

— Ternyata pakaian temanten yang ongya pe san ini pas benar dengan ciangkun Apabila kiongcu melihatnya niscaya kiongcu akan merasa sangat bahagia !

Begitulah setelah minum secawan anggur, Kunsu pun lalu minta diri dan melanjutkan perjalanannya kepesanggerahan dibalik pegegunungan Siauw hongsan.

Sementara itu Louw hoan hwa kiongcu jauh<sup>2</sup> juga telah mendapat kabar bahwa ia hendak didojodohkan dengan Hoa pe alias Hoa song cie.

Louw hoan hwa sendiri pernah bertemu didalam peperangan tatkala ia menolong sang piauwo. Kejadian itu meskipun telah lewat tiga empat tahun, akan tetapi wajah sang panglima belia yang ganteng itu tak pernah terlupa dalam ingatan kiongcu.

Kini kakak misannya hendak meningkahkan dia dengan Hoa pe, tentu saja hati kiongcu tiada terkatatakan sukacitanya.

Memang sudah menjadi cita<sup>2</sup> dan idaman dalam hidupnya, bahwa ia sudah muak dan jijik hidup-

bercampur gaul dengan kaum berandal yang liar dan biadab. Ia ingin lepas, bebas memilih penghidupan yang layak.

Dengan perjodohnya ini, adalah harapan untuk ia keluar dari sarang berandal ini.

Lebih jauh Louw hoan hwa kiongcu berpikir.

— Hoa ciangkun adalah seorang amtenar Pak Gui yang besar pangkatnya. Dengan menakluk kepada kawanan berandal dan menikah dengan ku, pastilah atasannya kan sangat marah.

Hukuman atas diri Hoa ciangkun sangat berat, tidak saja dirinya akan menjalani hukuman mati.

Seluruh kerabat keluarnya pun niscaya akan dijatuhi hukuman yang sama.

Kalau dia sudah menjadi suamiku, alangkah kasihan nasibnya. Bagaimanapun juga aku harus berdaya upaya untuk menolongnya . . .

Selagi kiongcu duduk melamun seorang diri, munculah ponggawa<sup>2</sup>nya dengan laporan yg mengirangkan.

— Kiongcu, Kunsu telah datang dengan membawa sebuah peti yang terbungkus kain merah.

Wajah kiongcu seketika berubah menjadi merah datu. Ia maklum sudah bahwa barang yang dibawa itu pastilah pakaian temanten.

Karena merasa malu sehingga Kiongcu tidak sanggup berbangkit dari kursinya.

Waktu itu Kunsu bersama pengiring<sup>2</sup>nya sudah masuk.

Melihat hal itu karuan saja tiada terkatakan betapa gugupnya Kiongcu.

— Selamat datang kunsu, maaf aku belum sempat keluar untuk menyambut, kunsu sudah keburu masuk

— Tak apa, tak apa kita adalah orang sendiri mengapa begitu seji ?

Louw hwa hoa ciangkun dengan ramah mempersilahkan kunsu duduk. Pelayan<sup>2</sup>nya segera bermunculan, ada yang menyediakan teh, buah<sup>2</sup>an, arak dan lain sebagainya.

Mereka lalu bercakap cakap dengan relaks dan penuh kelakar, sehingga sebentar<sup>2</sup> terdengarlah gelak tawa mereka,

Kedatanganku kemari atas perintah ongya untuk mengirimkan seperangkat pakaian temanten. Malam nanti adalah malam pertemuan, maka pagi pagi ongya minta saya menyampaikan pakaian ini untuk kiongcu coba !

— Ah, piauw terlalu jelimet dan ceriwis sib ! Dengan camberut Louw hwa hoa kiongcu menyambui pakaian temanten dari tangan Kunsu.

Ongya juga minta supaya kiongnu suka mencobanya. Apakah kekecilan atautkah kebesaran. Apabila kurang cocok masih ada waktu bagi penjahit untuk menyempurnakannya ! Oleh karena itu silahkan kiongnu mengenakannya !

Wajah sang kiongnu semakin marah mendengar kata2 Kunsu. Segenap pelayan dan pengiring2 kunsu yang hadir disitu menjadi tertawa gelak2 bahna geli.

Dengan ogah2an Kiongnu masuk kedalam kamarnya dan mencoba pakaian temanten itu. Setelah berhias sebentar kiongnu lalu keluar pula memperlihatkan pakaian yang dikenakannya itu kepada kunsu.

Tidak saja kunsu, semua pelayan dan ponggawa yang melihat dandanan kiongnu menjadi terkesima bahna kagum.

= Benar2 kiongnu sangat elok, seperti juga bidadari yg baru turun kahyaugan ch . ch . ch ch,

Ah, harap saja kunsu tidak terlalu ber olok2. Oorang sejelek diriku dikatakan seperti bidadari yang baru turun dari kahyangan ?

Atas kata<sup>2</sup> kiongnu ini kembali dalam ruangan i tu terdengar suara tawa yang riuh.

Pelayan<sup>2</sup>, kunsu dan pengiring<sup>2</sup>nya saking gelinya sampai tertawa hampir menangis.

Begitulah setelah ber-cakap<sup>2</sup> lagi beberapa saat lamanya, kunsu lalu minta diri. Bersama rombongannya ia kembali kepesanggerahan besar.

Tatkala Sam tay ong Tio jiang menerima laporan itu, tiada terkatakan betapa sukacitanya. Ia memuji kelihayan sang kunsu dan mengajaknya makan minum dengan penuh kegembiraan.

Sang waktu sangat cepat lewatnya. Tiada antara lama malampun telah tiba.

Ruang pesanggerahan teraug benderang bagaikan siang hari saja layaknya.

Teng<sup>2</sup>, lilin besar, lampion dan obor gemerlapan menerangi seluruh pesanggerahan besar.

— Tak lama lagi saat bertemunya kedua mem pelai akan tiba, kunsu marilah kita berdiri diluar untuk menyambut para tamu.

— Dengan segala senang hati hamba akan mengiringkan ongya!

Kedua pentolan berandal itu punya kerja atau Co

hoo shu. Mereka mengenakan pakaian yang indah bersepatu dan memakai ikat kepala dengan kain merah yang bersulamkan naga mas.

Kalau orang tidak meneliti akan keadaan disitu, mungkin akan menyangka tokoh<sup>2</sup> berandal itu adalah pengeran pangeran dari sebuah kerajaan.

Tak lama kemudian ponggawa<sup>2</sup> berlari lari memberikan laporan bahwa kedua mempelai sudah datang.

Kunsu segera memêrintahkan liauwlo<sup>2</sup> bagian musik untuk melagukan lagu Pat im.

Bunyi musik mengalun tinggi dan bersemangat.

Tamu-tamupun yang terdiri dari para touwbak dan perwira-perwira kesatuan berandal berdatangan dengan membawa Hoo lee atau Kado.

Sam tay ong Tio jiang dengan sibuk menyambut tamu-tamu yang datang merangkap menerima sumbangan-sumbangan itu.

Sepasang mempelai pun waktu itu sudah hadir mereka di pimpin masuk keruang tengah dan duduk bersanding.

Panitya hamong tamu ( perlayanan ) segera mengatur tempat duduk dan menyajikan hidangan<sup>2</sup> yang serba lezat dan syuurr !

Dengan alunan musik Patim yang merdu menggugah perasaan. Tamu<sup>2</sup> itu makan minum sambil kong kaw dengan relaks, santai dan serba a-soooyy.

Sebentar-sebentar terdengar gelak tawa mereka dengan pujian-pujian akan arak yang harum.

— Cin cia hoo ciu, haaa . . cin cia hoo ciu . .  
haaaaa . . .

Beberapa saat kemudian Kunsu lalu tampil ke mimbar dan mengucapkan kata sambutannya.

Sun su kaw menerangkan perkawinan antara jenderal Hoape dengan piauwmoy dari Sam tay ong yakni Louw hoan hwa kiongu.

— Atas kehadiran saudara<sup>2</sup> sekalian, kami atas nama wali dari Kiongu mengucapkan banyak banyak terima kasih !

Berkat doa restu dan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa maka peresmian perkawinan ini dapat berlangsung dengan lancar dan baik.

Marilah kita panjatkan doa bersama sama dengan permohonan dan harapan, semoga kedua mempelai dapat hidup rukun, dalam suasana hidup yang ten-teram, damai dan bahagia.

Dikarunia banyak rejeki, umur panjang serta anak banyak !

Tidak saja Sam tay ong, para tamu menjadi meledak tawanya demi mendengar kata sambutan dari Kunsu yang jenaka serta penuh humor, Lebih jauh Tay kok su Sun su kauw berkata,

— Kita sangat mengharapkan Hoa ciangkun sesudahnya menjadi huma, dapatlah menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk kepentingan kita disini.

Hadirin yang terdiri para benggolan<sup>2</sup> kaum be randal itu pada ber-tepuk<sup>2</sup> tangan dan ber-sorak<sup>2</sup> demi mendengar kata<sup>2</sup> Kunsū.

— Demikianlah kata sambutan kami atas nama Sam tay ong Tio jiang yang Coo hoo shu. Sekali lagi terima kasih kami ucapkan atas kesediaan liatwe sekalian yang telah memerlukan datang untuk memberikan doa restu. Semoga kedua mempelai hidup rukun, saling kasih mengasih seperti juga Mimi lan mintuno!

Para tamu dengan tepuk tangan tertawa riuh mengiringkan Kunsu yang berjalan turun dari mimbar.

Panitya penyambutan dan hamong tamu segera mempersilahkan para tamu untuk minum dan makan hidangan yang telah disajikan diatas meja.

Ruangan pesanggerahan besar itu kini semakin ramai dengan musik, alat alat tetabuhan penari2 yang naik panggung serta beradunya sumpit dan piring mangkok.

Di tengah2 kemeriahan pesta sering terdengar kata pujian yg memuji keelokan sepasang temanten. Ada pula dari mereka yg mendapat julukan setan2 arak, memuji kelesatan arak yg dihidangkan.

— Haaa - - hoo ciu, hoo ciu ! ( Arak bagus, arak bagus ).

Dan bagi mereka yg doyan makan sambil makan juga mengeluarkan kata pujian :

— Cin cia hoo, cin cia hoo ! ( enak sekali enak sekali ) !

Semalaman ruangan pesanggerahan besar itu selalu terdengar ramai dan riuh rendah.

Sementara itu Hoa boklan bersama Louw ho an hwa kiongu juga menemani para tamu makan minum dengan penuh rasa gembira dan bahagia. Berkat penyamarannya yg sempurna sehingga kedok boklan tak tersingkap.

Setelah melihat waktu tidak sore lagi, maka Hoa boklan lalu pura pura mabuk.

Ia berbangkit sempoyongan dan menarik tangan Louw hoan hwa kiongu masuk kedalam kamar. Katanya dengan suara ter-patah2 dan kurang jelas.

— Liatwe sekalian, selamat makan dan minum dengan gembira. Aku terlalu banyak minum dan tidak tahan.

Kepalaku mulai puyeng dan melihat apa<sup>2</sup> seperti berputar.

Maaf, maaf, aku beristirahat terlebih dahulu . . .

Kunsu mewakilkan Hōa ciangkun menyatakan permintaan maaf karena temanten tidak terlalu kuat minum arak sehingga belum sampai larut malam sudah mulai mabuk.

— Harap liatwe tidak menjadi kecewa, kami akan mewakilkan huma untuk menemani liatwe. Marilah kita lanjutkan perjamuan kita ini dengan penuh kegembiraan !

Hoa boklan bersama Louw hwan hoa kiongu dengan diiringkan para pelayan masuk kedalam kamar temanten.

Karena memang sudah sangat lelah, maka se-tibanya didalam kamar tanpa membuka pakaian lagi kedua mempelai itu langsung naik keatas ranjang dan tidur.

Pada keesokan harinya, pagi<sup>2</sup> sekali Hoa boklan sudah bangun.

Ia menjadi terperanjat karena Louw hoan hwa kiongcu sudah tidak ada disampingnya.

Dengan penuh perhatian Hoa boklan memperhatikan suasana sekeliling.

Dilihatnya didalam kamar dekat dinding terletak rak tempat alat<sup>2</sup> senjata.

Berbagai macam senjata teratur rapi dalam rak itu; Ada tombak, golok, pedang, toya, rantai, pian, Th pi, Sha jay, Soang ciat kun ( Nun chakee ), Sam ciatkun, Liu seng twie dan lain sebagainya.

Melihat alat<sup>2</sup> senjata itu Hoa boklan berpikir dalam hati.

— Hmm . . . Kiongcu memang terkenal gagah dan lihay.

Apakah ia sengaja memasang gengaman<sup>2</sup> ini didalam kamar untuk menggertak dan menakut<sup>2</sup> diriku?

Karena berpikir demikian maka tanpa dapat menguasai perasaannya lagi Hoa boklan menjadi tertawa seorang diri.

Ia tidak tahu kalau segala gerak geriknya selalu diawali dan tak lepas dari intipan sang kiongcu.

Begitulah, maka tatkala Louw hoan hwa kiongcu melihat huma ter-tawa<sup>2</sup> seorang diri sambil mata tak

lepas lepas memperhatikan alat-alat senjata di rak. Ia menjadi tersinggung perasaannya.

— Hmmm, mungkin ia menganggap dirinya paling lihay sehingga tak pandang mata kepada siapapun.

Melihat koleksi senjata yang kususun dirak, mengapa ia mentertawakan ?

Louw hoan hwa kiongcu lalu memanggil seorang pelayannya memerintahkan pelayan itu untuk bertanya kepada huma.

Pelayan setia Louw hoan hwa kiongcu itu ber nama Lan hiong.

— Aku melihat huma tertawa tawa seorang diri tatkala melihat senjata2 yang kususun di rak. Lan hiong, cobalah kau hidangkan sarapan pagi ini sambil tanya kepada huma. Apakah sebabnya ia tertawa waktu melihat alat2 senjata itu ?

— Baik kiongcu, hamba akan melaksanakan perintah kiongciu !

Lan hiong dengan membawa nenampan lalu masuk ke dalam kamar.

— Selamat pagi huma ? Apakah huma enak tidur ?

Menyalam Lan hiong dengan bersenyum ramah.

— Selamat pagi, baik, baik tidurku nyenyak sekali sehingga tidak ngelilir ( bangun tengah malam ).

Tahu<sup>2</sup> mata hari sudah tiinggi, haaa . . . haaa . . .

— Harap huma pergi mandi, teh dan sarapan sudah tersedia !

-- Hmm, terima kasih, terima kasih !

Lan hiong lalu meletakkan teh dan makanan diatas meja.

Setelah mengatur teh dan makanan dengan rapidi atas meja, barulah Lan hiong melaksanakan perintah sang kiongu.

— Maaf huma, kiongu mengutus hamba untuk menanyakan sesuatu hal.

Hoa bok lan agak terkejut mendengar kata<sup>2</sup> pelayan yang genit dan matanya mbelalak itu. Ia cepat berpaling dan menatap tajam kepada Lan hiong.

— Pertanyaan apakah yang hendak ditanyakan oleh kiongu ? Lekas katakanlah !

— Kiongu ingin mengetahui apa sebabnya huma tertawa tatkala melihat alat<sup>2</sup> senjata yang tersusun di rak ini ?

— Apakah huma mengira bahwa kiongou adalah seorang perempuan lemah yg tidak bisa menggunakan senjata dan tak mengenal gisiauw ? Mendengar pertanyaan pelayan itu cepat Hoa boklan menggeleng gelengkan kepala sambil mengoyang goyangkan tangannya.

— Bukan begitu, bukan begitu ! Menyanggah Srikandi kita.

— Lalu, huma mentertawakan apa ? Toh senjata tersusun rapi di rak ini tidak lucu ?

— Aku melihat suasana begini ini menjadi teingat akan cerita sejarah di jamannya Sam Kok.

Waktu itu negeri Tonggo mempunyai seorang kunsu Ciu ji namanya. Kalau di pegunungan ini kunsunya adalah Sun su kauw.

Untuk menaklukkan negeri Han yg diperintah oleh Lauw pie alias Hiantik, maka Ciu ji memberikan saran kepada Sun Kwan ( raja negeri Tonggo ) untuk menipu Lauw Pie.

Sun kwan menyetujui saran advisirnya itu, maka begitulah Lauw pie di tawari untuk menikah dengan Sun hujin, adik perempuan dari Sun kwan.

Menerima tawaran itu tentu saja Lauw Pie merundingkan masak masak dengan kunsu Khong Bag.

Dan bagaimana pandangan Khong bing dalam hal perikatan jodoh itu ?

Khong bing menyetujui bahkan mendukung berlangsungnya tali kekeluargaan antara Tonggo dan Han. Sebab apabila perikatan jodoh ini terjadi, Cojo akan takut untuk menindas salah satu negara. Dua negara itu bisa bergabung untuk memerangi Cojo ( negeri Gwie ).

Akan tetapi Lauw pie mempunyai perasaan yang kurang enak. Ia khawatir sesampainya dinegeri Tonggo akan dijebak dan dibunuh.

Khong bing mengatakan, cukong tak usah takut, sin akan menjemput cukong nanti pada bulan delapan ( Pek gwe ).

Tio cu liong akan sin perintahkan untuk menyambut dan mengawal cukong.

Khong bing segera membuat tiga surat Kim-long dan di serahkan kepada cukongnya.

Waktu itu Louw hoan hwa kiongcu turut mendengarkan cerita Huma dibalik kamar.

Lebih jauh Hoa boklan bercerita, sambungnyanya.

— Begitulah akhirnya pernikahan antara Sun hujin dan Lauw pie berlangsung juga, seperti halnya diriku dengan Louw hoan hwa kiongcu.

Sun hujin terkenal sebagai seorang perempuan yg gagah, menguasai gisiauw yang baik dan dalam pe ngetahuannya.

Didalam kamar temanten ia atur alat2 senjata yg beraneka macam dibaris dengan rapi.

Melihat pemandangan itu Lauw pie menj di terta-wa. Ia menyatakan rasa takutnya dan mohon sang istri segera memindahkan alat2 senjata itu.

Naa, kini keadaanku hampir tak berbeda de-ngan keadaan Lauw hian tik dijamannya Sam kok. Melihat senjata2 yang diatur dirak ini ini aku men jadi teringat kisah itu sehingga tertawa seorang diri. Tolonglah kau menyampaikan kepada kiongu, bu kan aku memandang sebelah mata dan sengaja mengejek, akan tetapi karena ingat akan kisah la-ma itu sehingga aku tertawa.

Jaman Sam kok sudah ratusan tahun, kok kini—peristiwa itu berulang atas diriku, haaa . haaa . .

Lan hiong me manggut kan kepala. Ia lalu mem beri hormat dan mengundurkan diri.

Sementara itu Hoa boklan bergegas pergi ke-kamar belakang untuk membersihkan diri dan ber ganti dengan pakaian harian.

Sementara itu Louw hoan hwa kiongu tatka la menerima penjelasan dari Lan hiong dan turut

mendengarkan sendiri penutaran sang huma, ia menjadi berpikir.

— Hm, huma bercerita dengan mencukil sejarah Samkok pastilah ada maksud yg tersembunyi. Memang benar Lauw pie ditipu oleh Ciuji dengan janji hendak dinikahkan dengan Sun jin. Akan tetapi kemudian Lauw pie dikurung dinegeri Tonggo dan tidak diperkenankan kembali ke Kengciu. Setiap hari Lauw pie merasa amat bersedih sebab ingat akan saudara saudara kiatpay, ponggawa, serta anak buahnya.

Sun hujin lalu menemukan akal dengan jalan pura pura hendak melakukan persembahyangan di pinggir bengawan.

Dan akhirnya dengan mati matian dan kenekadan yg membaja sepasang suami istri itu berhasil meninggalkan negeri Tonggo.

Ah, apakah ia bercerita demikian ini dengan maksud yg sama. Hendak meminta bantuanku dan bisa keluar dari sarang berandal ini - - - ?

Louw hoan hwa Kiongcu lalu mengintip pula pada Hoa boklan. Siapa kelihatan duduk dengan berduka dalam kamarnya.

Melihat pemandangan itu tanpa terasa Louw hoan hwa Kiongcu turut bersusah hati.

Sebentar-sebentar Louw hoan hoa kiongcu mengin tip kedalam. Dilihatnya huma masih saja dalam keadaan seperti itu.

Minuman dan makanan tidak disentuhnya, siapa hanya duduk termenung menung dan sesekali mènarik napas panjang<sup>2</sup>.

Biasanya kaum perempuan itu banyak berprasangka dan curiga. Maka melihat keadaan huma itu Louw hoan hwa menjadi berpikir pula.

— Ab, kenapa ia kelihatan begitu murung dan berduka ? Apakah barangkali ia tidak menyukai saya ?

Kalau dia tidak mencintaiku dan merasa bahwa pernikahan ini sangat menekan jiwanya, lebih baik dibiarkan terus terang sehingga tidak menggelapkan hari depanku.

Louw hoan hwa kiongcu dengan batuk<sup>2</sup> kecil lalu bertindak masuk kedalam kamar temanten. Melihat kiongcu masuk, Hoa boklan cepat memalingkan muka dan dengan tersenyum ramah memanggutkan kepala.

— Teh dan makanan sudah tersedia, mengapa huma tidak lekas memakannya ? Kalau dibiarkan begitu saja kan keouru dingin ?

Hoa boklan memanggutkan kepala. Ia mengangkat cawan dan minum teh hangat serta mengunyah beberapa potong kue.

Kiongcu lalu duduk dihadapan Hoa bok lan dan dengan suara keras menegur sang suami.

— Semenjak bangun kulibat huma selalu berwajah murung, seperti juga ada sesuatu yang kurang menyenangkan dihati.

Kita telah menjadi suami istri, maka apabila ada hal yang kurang berkenan, sukalah huma menceritakan secara terus terang.

Barangkali saja aku bisa turut memikirkannya.

— Oh, terima kasih sekali atas budi kebaikan hatimu hiance. Yang membuat hatiku berduka bukan lain soal kecuali nasib dan hari depanku . . .

— Cobalah huma katakan dengan terus terang sehingga aku bisa membantunya !

Dengan suara pelan Hoa boklan menceritakan riwayat hidupnya.

— Karena hiance mendesak untuk aku bercerita, maka dengan apa boleh buat aku hendak menuturkan riwayat hidupku secara singkat.

Semua leluhurku sampai pada diriku adalah pegawai pegawai pemerintahan yang Tiong sin ( Setia dan jujur ).

Mengawali Hoa boklan dengan ceritanya.

Waktu itu Louw hoan hwa kiongcu duduk dengan

tenang dan mendengarkan kisah yg dituturkan oleh sang suami dengan penuh perhatian.

— Saya sendiri sesungguhnya bukanlah dari kaum militer.

Aku dengan 5000 anak negeri dari Oh pak turut panggilan pemerintah untuk menjadi barisan suka relawan. Karena dalam peperangan memperoleh sedikit jasa sehingga oleh goanswe aku telah diangkat menjadi Camciang hu ciangkun.

Didalam kesatuanku ini terdapat seorang jenderal berpangkat Sianhong, namanya Giu hoo. Ia berhati busuk dan jahat.

Melihat penghargaan dan pangkat kudapatkan, ia menjadi jelus, dengki dan iri. Karena itu dengan akalnyanya yg halus hendak mencelakakanku.

Hoa boklan secara ringkas lalu menceritakan sampai mendapat tugas untuk menghantar surat peringatan kegunung Siauw hongsan ini dengan berakhir ia ditawan dan dinikahkan dengan kiongu. Hiance, karena takut hendak dibunuh oleh Sam tay ong Tio jiang dengan apa boleh buat aku menerima saja keputusan yg diambalnya.

Sesungguhnya untuk seorang anak yg mengenal la ku bakti, dapatkah dalam medan peperangan yg belum rampung itu ber senang2 untuk kawin ?

Tugas belum selesai, berani bersenang senang untuk menikah, bukankah hal ini merupakan perbuatan seorang anak yang put how ?

Sebagai abdi negara yang Tiong sin, dapatkan aku berlaku khianat ?

Itulah sebabnya hiance, hatiku menjadi amat sedih. Dalam hal ini hiance bisalah membayangkan sendiri.

Selesai dengan penuturannya itu Hoa boklan lalu menangkap mukanya dengan kedua tapak tangan dan air mata mengucur deras, berlelehan dikedua pipinya.

— Kalau huma hendak menjadi orang Tiong sin yang termasyur, mengapa huma tak berani menjalani hukuman mati ?

— Harap hiance tidak berkata begitu ! Di Hoa kee chung aku masih mempunyai ayah, ibu dan adik<sup>2</sup>. Kalau sampai aku dihukum mati disini, siapakah yang harus merawat orang tua serta saudara saudaraku itu ?

— Dan apakah kehendak huma setelah kita mengalami kenyataan hidup seperti ini ?

— Hiance, kulihat engkau berbuges tinggi, berpengetahuan luas serta tahu adat dan bijaksana. Melihat diriku dalam kesusahan, aku percaya kau

pasti turut tergerak hatimu untuk menolong memecahkan kesusahanku.

Apabila kau mau menolong, dengan sendirinya akupun tak akan berhenti setengah jalan. Kasih sayangku kepadamu akan terpelihara dan bersemi selama lamanya !

Akan tetapi apabila aku mendengar kabar bahwa kedua orang tuaku telah mendapat hukuman karena diriku, lebih baik aku membunuh diri saja untuk mengakhiri hidup yang amat gelap ini !

Louw hoan hwa sangat berduka dan terharu setelah mendengar kata2 sang suami.

— Apabila huma benar2 mencintaiku dan berjanji tidak akan menterlantarkan hidupku. Akupun dengan segala tenaga dan pikiran hendak membantu huma.

Kiongcu lalu merebut pedang ditangan Hoa boklan dan disimpannya baik2.

Selanjutnya Hoa boklan juga meminta agar senjata senjata dirak itu dipindahkan kalain ruangan.

Dengan tertawa Louw hoan hwa menuruti permintaan Hoa boklan. Beberapa pelayan segera diperintahkan untuk memindahkan senjata-senjata itu.

Suami istri itu lalu duduk ber cakap2 sambil makan minum dengan asyik.

Kini Hoa boklan yang duduk diam mendengarkan kisah yg dituturkan oleh Lauw hoan hwa kiongcu. Dengan suara serak dan parau Kiongcu menuturkan riwayat hidupnya.

Diakhir penuturannya kembali Kiongcu mengucapkan janjinya bahwa ia akan membantu dan menolong huma untuk bisa keluar dari wilayah-Siauw hongsan.

Demi mendengar janji sang istri ini tiada ter katakan betapa sukacitanya hati Hoa boklan. Se mangatnya tumbuh kembali bagaikan nyala sumbu lampu yang ketambahan minyak.

BERSAMBUNG.



Dapatkah kiongu mengetahui kalau suaminya juga seorang gadis ?

Akan terbukakah rahasia Hoa boklan dalam penyamarannya itu ? Berhasilkah Hoa bok lan dalam penyamarannya itu ?

Bagaimana keadaan goanswe Sin peng dan angkatan perangnya ? Akan ditarik mundurkah angkatan perang yang sudah enam tahun lebih tak berhasil menumpas gerombolan berandal itu ?

Hukuman apa yang diterima oleh goanswe Sin peng ?

Panglima siapakah yang berhasil menumpas gerombolan berandal itu ?

Bacalah jilid yang ke 10.

Segera Terbit ! !



Kalau anda berkunjung ke kota-kota.  
Banyak toko buku terdapat disana  
satunya satu yang istimewa,  
Ratna Jayaa lah tempatnya.  
Bila anda ber-jalan2,  
jangan sampai anda lupa  
Ratna Jayaa toko buku idaman  
Perlayanan disana serba memuaskan,  
Toko Buku Kesayangan Anda

„RATNA JAYAA”

Jl. M.T. Haryono 403-404/10  
Semarang.

Kiriman: LSD - Solo